



Pendampingan Pastoral Konseling kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas dengan Pendekatan *Client – Centered*

Ronald Patiar Hutabarat^{1*}, Rencan Carisma Marbun²

¹⁻²IAKN Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung – Siborong-borong, Km 11, Silangkitang, Kec. Sipaholon,
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: hutabaratpathiar@gmail.com*

Abstract. Basically, God created His creatures perfectly. On the other hand, it turns out that God also created humans who do not have five senses, or incomplete body functions, such as the blind, deaf, physically disabled, even mentally disabled so that they have limitations in carrying out daily activities and are often considered different from others. A person who has physical or mental limitations due to illness or injury is called a disability. Being a person with a disability not only affects the person themselves, but often their families, especially their parents. The purpose of this study was to determine the application of pastoral care for parents who have children with disabilities. This study uses a qualitative descriptive method. The population and sample of this study were parents, namely the father and mother of a child with disabilities in Pamalian village, Sorkam sub-district, Central Tapanuli district. In an effort to provide pastoral counseling assistance with a Client Centered approach to parents who have children with disabilities, there are several approaches taken by the companion, namely, listening, reflecting, explaining, and being fully present. From the research results, pastoral counseling with a client-centered approach can help parents who have children with disabilities understand that what happened to their child is not a mistake or punishment due to sin so that parents can accept their child's condition.

Keywords: Client-Centered Approach, Parents Who Have Children With Disabilities, Pastoral Counseling.

Abstrak. Pada dasarnya Tuhan menciptakan makhluk ciptaanNya secara sempurna, Di sisi lain, ternyata Tuhan juga menciptakan manusia yang tidak memiliki panca indra, atau pun fungsi tubuh yang tidak lengkap, seperti para tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, bahkan tuna grahita sehingga memiliki keterbatasan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan seringkali dianggap berbeda dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental karena sakit atau cedera disebut disabilitas. Menjadi penyandang disabilitas bukan hanya mempengaruhi personal dirinya sendiri, seringkali keluarga khususnya orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah orang tua yaitu Ayah dan Ibu dari seorang anak penyandang disabilitas di desa Pamalian kecamatan Sorkam kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam upaya melakukan pendampingan konseling pastoral dengan pendekatan *Client Centered* kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pendamping yaitu, mendengarkan, memantulkannya, menjelaskan, dan hadir secara penuh. Dari hasil penelitian, maka konseling pastoral dengan pendekatan *client centered* dapat menolong orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dapat memahami bahwa apa yang terjadi pada anaknya bukanlah suatu kesalahan atau hukuman akibat dosa sehingga orang tua dapat menerima keadaan anaknya.

Kata kunci: Konseling Pastoral, Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas, Pendekatan Client Centered.

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya Tuhan menciptakan makhluk ciptaanNya secara sempurna, termasuk manusia sebagai salah satu di antaranya, bahkan dikatakan sebagai segambar dan serupa dengan Allah. Hal ini menyatakan bahwa manusia adalah yang paling istimewa di antara makhluk ciptaan lainnya (Hendra P, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang dipandang sempurna adalah mereka yang memiliki panca indera lengkap, berupa mata, hidung,

mulut, telinga, dan anggota tubuh lainnya, seperti tangan dan kaki, untuk dapat menjalani aktivitasnya. Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental karena sakit atau cedera disebut disabilitas (Azzahra, 2020).

Menjadi penyandang disabilitas bukan hanya mempengaruhi personal dirinya sendiri, seringkali keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak sebagai penyandang disabilitas memiliki masalah dan pergumulan yang sama dan berdampak baik secara fisik maupun mental. Para orang tua tersebut tentu memiliki tanda tanya atas pergumulan hidupnya, sekalipun mereka tidak mengungkapkan isi hati mereka kepada orang lain. Dalam menjalani hari-harinya mereka menyimpan kesedihan-kesedihan yang mungkin tidak dapat diungkapkan. Pertanyaan demi pertanyaan akan selalu hadir dalam batin mereka, seperti: apakah ini semua terjadi karena dosa mereka; apakah Tuhan sedang menghukum diri mereka; dimanakah Tuhan yang maha adil; mengapa tega membiarkan hambanya menderita seperti ini; mengapa harus mereka yang mengalami penderitaan seberat ini, sementara orang lain tidak, dan berbagai macam pertanyaan lainnya sebagai wujud krisis yang mereka alami (Nancy E, 2008). Berdasarkan uraian diatas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendampingan Pastoral

Pendampingan Pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan. Dasar teologis dari pendampingan pastoral ialah inkarnasi Allah di dalam diri Yesus Kristus. Tuhan Allah yang menjelma menjadi manusia secara sempurna dalam Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Dia satu-satunya Allah yang mengasihi (loving), memedulikan, mendampingi (caring), mendengarkan. Dengan demikian dasar teologi pendampingan pastoral bersifat Kristosentris yakni berpusat pada teladan Kristus. Pendampingan pastoral yang terjadi berdasarkan hubungan antara Yesus (Sang inkarnasi) sebagai manusia dengan sesama-Nya manusia. Konseling pastoral merupakan bagian pelayanan penggembalaan, menurut William A. Clebch dan Charles R. Jaekle mempunyai 4 fungsi dan berlaku sepanjang abad, yaitu

- a. Menyembuhkan (Healing), yaitu suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbingnya kearah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.

- b. Mendukung (Sustaining), yaitu menolong orang yang sakit atau yang terluka supaya dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau, di mana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan. Ketiga,
- c. Membimbing (Guiding), yaitu membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti atau yang meyakinkan, di antara berbagai pikiran dan tindakan sebagai alternative atau pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.
- d. Memulihkan (Reconciling), yaitu usaha membangun kembali hubungan-hubungan yang rusak di antara manusia dengan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah (Hendi W, 2020).

Pengertian Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Orang tua artinya ayah dan ibu kandung” (KBBI, 1990:629). Sedangkan Orang tua angkat (ayah atau ibu) adalah hubungan kekerabatan yang didasarkan atas pengakuan dari pihak-pihak yang terlibat. Berbeda dengan saudara kandung maupun saudara tiri, orang tua angkat tidak memiliki pertalian darah. Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua. Seperti halnya pengertian orang tua menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono mengemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Harry et al, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), disabilitas adalah kondisi dimana terganggunya hubungan seseorang terhadap lingkungan. Disabilitas berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti disability. Kata ini juga bisa disebut juga sebagai kata serapan yang direduksi kedalam bahasa Indonesia. Secara khusus kata disability mempunyai pengertian cacat, ketidakmampuan. Adapun factor yang menjadi penyebab disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Prenatal (sebelum kelahiran)

a. Herediter

Salah satu factor yang menyebabkan disabilitas adalah herediter atau keturunan. Kebanyakan anak berkebutuhan khusus merupakan keturunan. Berdasarkan studi yang dilakukan di 5 negara yaitu Denmark, Swedia, Finlandia, Israel dan Australia Barat menunjukkan bahwa mayoritas anak yang mengalami *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) berasal dari factor genetic yang diturunkan dari anggota keluarga.

b. Infeksi

Infeksi yang dialami ibu saat hamil mempengaruhi terjadinya disabilitas pada anak. Penelitian di Texas menunjukkan bahwa dari 77 bayi lahir dari ibu yang menderita infeksi *cytomegalovirus* (CMV) didapatkan 57 bayi (47 %) diantaranya mengalami kelainan pada organ tubuh seperti jantung, telinga, mata dan juga pada system syaraf.

c. Keracunan

Keracunan dapat secara langsung pada anak atau lewat perantara ibu ketika hamil dapat menyebabkan disabilitas. Perilaku merokok selama kehamilan membatasi pertumbuhan tubuh dan kepala janin.

2. Neonatal (Saat kelahiran)

a. Prematuritas

b. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

3. Postnatal (setelah kelahiran)

Walaupun proses melahirkan sudah berlalu, seseorang bisa menjadi penyandang disabilitas dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Penyakit seperti meningitis (radang selaput otak), encephalitis (radang otak), influenza, diphtheria, dan pertusis adalah beberapa penyakit yang dapat berdampak fatal menyebabkan disfungsi otak. Selain itu berbagai macam kecelakaan dapat terjadi yang menyebabkan seseorang dapat menjadi penyandang disabilitas (Ulfatun Nisa, 2022). Disabilitas dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya:

- a. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil;
- b. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrome;
- c. Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian;
 - Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- d. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara.
- e. Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runguwicara dan netratuli (MaPPI FHUI, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua yang memiliki anak disabilitas adalah pria dan wanita atau ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan dan memiliki anak dengan kondisi disabilitas atau keterbatasan kemampuan baik fisik, mental, intelektual dan keterbatasan lainnya yang disebabkan faktor genetic atau faktor penyebab lainnya.

Memiliki anak disabilitas dapat menimbulkan efek yang besar bagi keluarga baik orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Di sisi positifnya, hal itu dapat memperluas wawasan, meningkatkan kesadaran anggota keluarga akan kekuatan batin mereka, meningkatkan kekompakan keluarga, dan mendorong hubungan dengan kelompok masyarakat atau lembaga keagamaan. Di sisi negatifnya, biaya waktu dan finansial, tuntutan fisik dan emosional, dan kerumitan logistik yang terkait dengan membesarkan anak cacat dapat memiliki dampak yang luas. Dampaknya kemungkinan akan bergantung pada jenis kondisi dan tingkat keparahannya, serta kemampuan fisik, emosional, dan finansial keluarga dan sumber daya yang tersedia bagi mereka. Beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas adalah (Marcin Bialas, 2021):

a. Dampak Psikologis

Bagi orang tua, memiliki anak cacat dapat meningkatkan stres, juga memiliki rasa bersalah, menyalahkan dan merasa memiliki harga diri yang rendah. Perasaan bersalah orangtua (*parental guilt*) merupakan salah satu reaksi yang paling sering dirasakan oleh orangtua dengan kehadiran seorang anak dengan disabilitas.

b. Dampak Sosial

Studi menemukan bahwa orang tua dengan anak penyandang disabilitas memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih rendah daripada orang tua tanpa anak penyandang disabilitas dan mereka cenderung tidak memiliki keluarga besar. Berdasarkan teori konstruksi sosial, persepsi keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami disabilitas sangat besar kemungkinannya dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang disabilitas tersebut. Douglas (dalam Devine, 1997) menyatakan bahwa secara sederhana teori konstruksi sosial adalah teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses suatu pengetahuan (*knowledge*) diciptakan dan pada akhirnya diasumsikan sebagai sebuah realitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut teori ini berbagai pemahaman (*meanings*) diciptakan, dipelajari, dan dibagikan oleh seseorang, kemudian terefleksi dalam perilaku, sikap, dan bahasa. Dalam sebuah studi terhadap 50 orangtua dan 50 anggota keluarga dari anak dengan *intellectual disorder* (ID) yang tinggal di dua institusi perawatan anak-anak dengan ID mengenai sikap mereka

menunjukkan meskipun beberapa orangtua dan anggota keluarga menganggap anak dengan ID sebagai sebuah beban dan memalukan, mayoritas dari mereka merasa berkewajiban untuk merawat. Sikap mereka terhadap anak-anak dengan ID dipengaruhi oleh pengetahuan individual mereka, keyakinan, dan persepsi mereka.

c. Dampak Finansial

Anak-anak penyandang disabilitas tidak hanya memerlukan perawatan primer berkualitas tinggi, tetapi mereka sering kali memerlukan perawatan khusus yang beragam dalam jangka panjang serta memengaruhi keputusan tentang pekerjaan dan secara langsung akan berdampak pada kondisi finansial.

d. Dampak Spiritual

menyatakan bahwa beberapa orangtua melihat kehadiran anak sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka di masa lalu dan sering kali juga menimbulkan persepsi bahwa Tuhan telah berlaku tidak adil atas kehidupan mereka (Lindaniel, 2023).

Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Client Centered terhadap orang tua yang memiliki anak disabilitas

Salah satu Teknik konseling pastoral adalah teknik konseling dengan pendekatan berpusat pada person/ *Client-Centered*. *Client Centered* sering pula dikenal sebagai teori nondirektif atau berpusat pada pribadi. Penemu pendekatan ini adalah Carl Rogers. Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (self-deception). Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya (Ulfa DS, 2016). Tujuan pendekatan ini adalah menciptakan iklim sedemikian rupa sehingga konseli dapat melakukan eksplorasi diri dan mengetahui hal-hal yang menghalangi pertumbuhannya dan memahami aspek-aspek kehidupan dirinya yang semula tidak diakui atau rusak. Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya (Hasni E, 2021).

Menurut Totok S. Wiryasaputra (2019), dalam pendekatan client centered therapy, ada beberapa keterampilan pendampingan yang harus digunakan sebagai penerapan pendekatan client centered sebagai kunci dalam pendekatan, yaitu:

a. Mendengarkan

Seorang pendamping tidak hanya mendengarkan menggunakan telinga melainkan juga dengan pikiran, perasaan, mata batin dan hati. Dalam mendengarkan ada relasi yang intim (ada kedekatan) antara pendengar dengan yang didengarkan. Sikap empatik dan teknik mendengarkan dapat memampukan pendamping menciptakan kepercayaan konseli dan kepercayaan tersebut adalah unsur penting dalam pendampingan.

b. Memantulkan

Memantulkan adalah sikap pendamping dalam mencerminkan seluruh perasaan klien. Sebagai cermin diharapkan konselor dapat menjadi pemantul yang baik terhadap konseli sehingga ia dapat melihat keadaannya dengan baik. Dalam teknik ini pendamping berperan sebagai reflector untuk merefleksikan seluruh perasaan dan pengalaman konseli secara penuh dan utuh. Seluruh perasaan dan pengalaman klien yang disampaikan, Kembali di pantulkan agar klien mampu melihat jelas wajahnya. Pendamping berusaha memahami dan menanggapi seluruh pengalaman klien secara utuh. Dengan cara tersebut diharapkan klien mampu menerima segala sesuatu yang sudah terjadi sebagaimana adanya.

c. Menjelaskan

Menjelaskan bertujuan memperjelas pesan atau berita yang disampaikan klien. Perasaan dan pikiran klien yang mengalami krisis pada biasanya adalah kacau sehingga perasaan dan pikiran akan tercampur sehingga menyebabkan jiwa kacau. Oleh sebab itu, konselor berusaha membantu klien memusatkan pikirannya pada satu topik tertentu dan memilah pikiran dan perasaan klien. Akhirnya konseli akan lebih spesifik dan benar-benar mengetahui apa yang sedang klien pikirkan, rasakan, dan alami secara rinci. Selain memperjelas inti pesan atau informasi yang disampaikan klien, konselor memperjelas persepsi konseli sendiri tentang pengalamannya.

d. Hadir secara penuh bersama konseli.

Hadir secara penuh bersama konseli adalah menolong klien agar dapat mengalami pengalaman dan penerimaan terhadap kondisi klien secara penuh dan utuh. Pendampingan memfasilitasi klien sedemikian rupa agar klien mampu mengalami pengalaman dan perasaan-perasaannya secara penuh dan utuh termasuk memahami kelemahan dan kekuatan. Peran pendamping dalam tahap ini adalah berada bersama dengan konseli, tetap sebagai pihak netral tetapi ikut menghayati dan mendampingi konseli Ketika melewati jalan-jalan sulit. Teknik ini juga dapat

menumbuhkan rasa percaya klien terhadap pendampingan sehingga klien lebih terbuka terhadap masalahnya.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menemukan dan memahami makna data yang diperoleh dari sejumlah orang yang merupakan sasaran penelitian dari persoalan sosial maupun persoalan kemanusiaan (Yusuf M, 2016). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sorkam , Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024. Pelayanan konseling pastoral dilaksanakan setiap 1 kali seminggu secara intensif dengan durasi waktu 1 jam setiap pertemuan terhadap masing-masing konseli. Sampel penelitian ini adalah keluarga Tn.x yang memiliki anak penyandang disabilitas tunanetra dan tunarunggu. Penelitian ini menggunakan Teknik pendekatan *Client-centered* dalam melakukan pendampingan pastoral pada sampel .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI KASUS

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan klien :

Nama Ayah : Tuan x
Umur Ayah : 50 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pamalian, Kecamatan Kolang

Nama Ibu : Nyonya X
Umur Ibu : 48 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pamalian, Kecamatan Kolang

Klien penulis dalam penelitian ini adalah keluarga Tuan X yang bertempat tinggal di Desa Pamalian Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah. Sehari-hari keluarga ini bermata pencaharian sebagai petani. Mereka memiliki seorang anak Perempuan (Anak X) dengan kondisi disabilitas tunanetra dan tunarunggu sejak lahir. Sejak kelahiran anak mereka berbagai pertanyaan sering muncul dalam pikiran mereka tentang mengapa anak mereka

terlahir dalam kondisi disabilitas. Stigma yang didapatkan dari Masyarakat tentang kondisi anak mereka juga sering kali adalah stigma negative. Belum lagi kondisi finansial keluarga yang belum dapat dikatakan mapan sehingga sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan anaknya dengan lebih baik. Rasa iba yang besar kepada anaknya karena anaknya tidak dapat bergaul dan beraktifitas seperti anak lain membuat orang tua sering merasa bersalah, hal ini terkadang membuat orang tua merasa tertekan secara mental. Belum lagi karena di daerah tersebut tidak tersedia fasilitas seperti sekolah khusus untuk penyandang disabilitas membuat anaknya tidak dapat bersekolah dan hanya tinggal di rumah saja. Hal-hal inilah yang selalu menjadi bahan pikiran atau pertanyaan dalam benak orang tua. Bahkan terkadang timbul pemikiran apakah Tuhan tidak mengasihi mereka.

Dari hal yang diuraikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak yang dialami Tuan x dan Nyonya X sebagai orang tua yang memiliki anak disabilitas

1. Dampak Sosial

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dampak sosial yang dialami oleh tuan x dan Nyonya x sebagai orang tua yang memiliki anak disabilitas adalah interaksi sosial yang kurang disebabkan rasa minder. Mereka merasa orang-orang melihat mereka dengan pandangan yang “asing”. Selain merasa minder, tuntutan untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak dengan kondisi disabilitas membuat waktu untuk sekedar bergaul dengan sekitar juga sangat sulit. Orang tua juga merasa malu atau tidak percaya diri sehingga sering mengasingkan diri atau tidak terlibat dalam berbagai kegiatan di daerah tempat tinggal. Perasaan ditolak oleh Masyarakat yang mungkin juga Sebagian Masyarakat menganggap bahwa memiliki anak disabilitas adalah sebuah kesialan.

2. Dampak terhadap spiritualitas

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, Tn.x dan Ny.X merasa mereka kurang dikasihi Tuhan, merasa kecewa terhadap Tuhan, merasa bahwa memiliki anak disabilitas adalah hukuman atas dosa-dosa yang dilakukan. Mereka juga merasa bahwa Tuhan tidak adil atas hidup mereka. Alasan-alasan tersebut menjadikan keluarga tersebut menjadi jarang ke pergi untuk beribadah ke gereja karena tidak dapat menerima kenyataan.

3. Dampak Psikologi

Secara psikologi, Tn.X dan Ny.X sering merasa kurang bersemangat, merasa hancur Ketika melihat anaknya, mudah tersinggung dan selalu merasa bersalah dan kasihan terhadap anaknya tersebut karena anaknya tidak bisa tumbuh dan bersosial seperti anak

lain. Tn.X dan Ny.X juga menghawatirkan masa depan anaknya, sehingga sering merasa stress dan tertekan

Aksi Pastoral

Dalam upaya menolong klien mengatasi permasalahannya ada beberapa tindakan seorang konselor sebagai aksi pastoral memperhatikan fungsi pendampingan dengan pendekatan client centered therapy.

- a. Setelah dilakukan pendampingan kepada keluarga Tn.X, keluarga tersebut sudah dapat menerima keadaan keluarga dan anaknya, dan sudah memiliki pandangan yang lebih positif akan keadaan anaknya. Penerimaan ini membuat TN.X dan Ny.X sudah bersemangat, dan tidak merasa minder lagi.
- b. Setelah dilakukan pendampingan kepada keluarga Tn.X, keluarga tersebut sudah mengerti bahwa kondisi anaknya yang lahir sebagai anak disabilitas bukanlah hukuman Tuhan atas dosa-dosa mereka, melainkan merupakan rencana Allah atas hidup keluarga. Penulis membandingkan kisah keluarga terhadap kisah dalam Yohanes 9 : 1-3 “Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia”.
- c. Setelah dilakukan pendampingan kepada Tn.X dan Ny.X, mereka sudah mulai mau bersosialisasi dengan sekitar. Walaupun masih terbatas dalam waktu karena pekerjaan dan menjaga anak, namun mereka sudah lebih terbuka untuk berbicara terhadap orang lain.
- d. Setelah dilakukan pendampingan kepada Tn.X dan Ny.X, dan penulis menjelaskan tentang harapan hidup yang lebih baik untuk anaknya, serta memberikan beberapa contoh anak disabilitas yang berprestasi dan dipakai Tuhan menjadi berkat bagi banyak orang (contoh : Penyanyi Rohani Grezia Epiphania dengan lagu “walau ku tak dapat melihat”), Tn.X dan Ny.X semakin bersemangat dan mengatakan akan mencoba melihat dan menggali potensi apa yang dimiliki anaknya.

Pada akhir pertemuan, penulis juga memberikan renungan bagi keluarga yang diambil dari Roma 8: 28 “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

PROSES VERBATIM

Nama Ayah : Tuan x
Umur Ayah : 50 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pamalian, Kecamatan Kolang

Nama Ibu : Nyonya X
Umur Ibu : 48 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pamalian, Kecamatan Kolang

Verbatim kepada Tn.X dan Ny.X

Pertemuan ke-1, Minggu, 13 Oktober 2024

Pendeta : Syaloom... horas amang,inang
Tn.X dan Ny.X : Syaloom amang, silahkan masuk amang
Pendeta : bagaimana kabarnya amang dan semua keluarga? Sehat nya semua amang?
Tn.X : Sehat amang, amang sehat juga kan amang?
Pendeta : Puji Tuhan Sehat amang, bagaimana kabar anak kita amang? Sehat juga kan?
Tn.X : sehat amang, begitulah amang, seperti biasa lah amang. Ada apa ya amang?
Pendeta : begini amang, selain untuk berkunjung, maksud kedatangan saya ke sini ingin meminta kesediaan amang dan inang agar bersedia untuk saya konselingi. Kebetulan saya sedang mengerjakan penelitian saya amang dan kebetulan penelitiannya mengenai orang tua yang memiliki anak disabilitas. Jadi saya mau meminta kesediaan waktu amang dan inang untuk kita bisa ngobrol-ngobrol mungkin dalam 3 kali pertemuan amang.

- Tn.X : oh begitu amang, boleh amang tidak apa-apa amang, tapia mang tau sendiri kesibukan kami amang, kalau hari-hari biasa kami tidak bisa amang, tapi kalau hari minggu seperti ini bisa amang
- Pendeta : baik amang, bagaimana inang? Apa inang bersedia juga?
- Ny.X : boleh amang, saya bersedia
- Pendeta : baik amang, inang, kita mulai saja untuk pertemuan pertama ini ya amang, kita bicara-bicara santai aja ya amang, inang. Sudah berapa umur anak kita itu amang?
- Tn.X : 14 Tahun amang
- Pendeta : jadi sehari-hari apakah aktifitas anak kita itu amang, inang?
- Ny.X : ya begitulah amang, karena gak bisa dia melihat,, mendengar pun gak bisa, bicara pun gak bisa. Jadi sehari-hari dia di rumah aja amang, begitulah amang, di kamarnya aja lah dia.
- Pendeta : jadi bagaimana dia mengerjakan aktifitas sehari-hari inang? Misalnya makan, atau mandi dan lainnya?
- Ny.X : kalau sekarang amang, sudah bisa dia mengambil makanan sendiri, karena kalau kami pergi ke ladang, makanan uda kami sediakan di atas meja ini amang, jadi dia sudah tau dimana letak makanannya. Tapi kalo mandi amang, masih saya yang mengurusnya, karena takut saya dia jatuh nanti. Jadi pagi sebelum kami ke ladang, uda saya mandikan dulu dia amang, saya kasih makan. Sore nanti kalau sudah pulang baru saya mandikan lagi.
- Pendeta : kakaknya sama adeknya mana inang?
- Ny. X : kalau abangnya sudah pergi merantau amang, adeknya kos karna jauh kali sekolahnya dari sini amang.
- Pendeta : oh iya ya inang, jadi tiap hari lah dia tinggal sendiri di rumah ya inang
- Ny. X : iya amang, kadang-kadang memang kami suruhnya supaya tetangga ini sesekali melihat-lihat dia kalo kami ke ladang amang. Begitulah amang, sebenarnya tak terbilang amang, kasihan kali nya kami melihat dia. Di rumah ajalah dia amang, mau keluar pun dia gak bisa. Ada juga mungkin perasaan minder sama dia amang, karena gak bisa dia mendengar, melihat, dan bicara. Harus di pegang lah tangannya di Tarik baru tau dia mau kemana amang.

- Pendeta : begitu ya inang, jadi anak kita ini berarti sejak lahir sudah mengalami keterbatasan seperti yang inang bilang tadi ya inang?
- Ny. X : Benar amang. Itulah amang yang selama ini selalu menjadi beban pikiran saya amang. Walau sekarang kami sudah mulai bisa menerima dan beradaptasi dengan keadaan anak kami ini. Tetapi dalam hati saya selalunya ada pertanyaan kenapa lah terjadi sama kami ini amang? Apa ada yang salah saya lakukan waktu mengandung dia? Apa karena dosa kami amang? Gak mengerti saya amang. Padahal amang liatlah bagaimana keadaan kami amang. Penghasilan hari ini hanya cukup untuk makan hari ini saja amang. Dulu awal dia lahir dan kami mengetahui matanya buta, sulit sekali rasanya amang, semakin besar dia kami mulai tau dia ternyata juga tidak bisa mendengar, otomatis dia juga gak bisa bicara amang. Semakin tidak terima kami amang
- Tn.X : kasihan kita melihatnya amang. Sekarang kami masih sehat, masih bisa kami urus dia. Bagaimanalah kalo suatu hari kami sakit atau bahkan meninggal dunia. Kek manalah anak kami ini amang. Itulah kadang-kadang yang membuat kami stress amang. Kami juga kadang merasa minder, makanya gak sering kami bergaul duduk-duduk sekedar bercerita dengan tetangga-tetangga kampung ini. Kami juga memang tidak sempat amang, pagi-pagi kami sudah keladang, sore kadang malam kami pulang mengurus anak kami itu lagi amang.
- Pendeta : sabar lah amang dan inang ya, dari cerita amang dan inang saya juga bisa merasakan betapa berat pergumulan yang dihadapi amang. Apakah dengan pergumulan ini ada perasaan kecewa atau marah terhadap Tuhan? Bagaimana yang amang dan inang rasakan?
- Ny.X : Tentu saja amang, kadang kami pikir kenapa harus kami yang mengalami hal ini? Banyak orang yang kaya amang, banyak uangnya untuk bisa merawat anak seperti ini. Bisa mereka melengkapi kebutuhan anaknya. Kalo kami amang, apalah yang bisa kami buat? Hanya melihat dia seperti ini setiap hari tanpa bisa berbuat apa-apa biar lebih berguna dia amang. Kasihan kami amang melihat dia
- Pendeta : begitu ya inang,.... amang dan inang harus tetap kuat ya, semangat terus dan sehat terus. Seperti kata amang tadi, masih harus merawat anak kita itu amang dan inang. Jadi tetaplah semangat ya amang.

- Tn.X : iya amang, terima kasih amang, maaf ya amang kami sudah terlalu banyak mungkin bercerita.
- Pendeta : gak apa-apa amang, justru saya berharap keterbukaan dari amang dan inang, untuk dapat menceritakan bagaimana perasaan amang dan inang dengan memiliki anak special yang diberikan Tuhan. Saya rasa sudah cukup dulu amang perjumpaan kita hari ini. Terima kasih tela bersedia membantu saya amang. Saya akan datang lagi nanti untuk pertemuan kita yang kedua ya amang. Saya berdoa kiranya Tuhan menjagai amang dan inang serta keluarga semua. Sehat-sehat kita hingga kita bisa bertemu lagi dalam pertemuan yang ke dua nanti ya amang. Kalo begitu kita akhiri dengan berdoa dulu ya amang (dilanjutkan dengan berdoa dan bersalaman)

PERTEMUAN KE 2, MINGGU 24 OKTOBER 2024

- Pendeta : syaloom amang, inang
- Tn.X : syalom amang, masuk amang, silahkan duduk amang
- Pendeta : terima kasih amang (Sambil bersalaman)
Bagaimana kabarnya amang, inang?
- Tn.X : baik amang, seperti biasalah amang, kami sehat semuanya.
- Pendeta : Puji Tuhan amang. Hari ini saya datang lagi amang, untuk melanjutkan konseling kita yang kedua ya amang
- Tn. X : Baik amang. Silahkan amang
- Pendeta : Apakah kelahiran anak kita dengan kondisi yang special seperti ini membuat kurang keharmonisan di dalam keluarga amang dan inang, maksud saya apakah jadi sering amang dan inang bertengkar atau berselisih paham?
- Ny. X : kalau dulu baru lahir anak kami sering juga kami berselisih paham amang, mungkin karena kami kurang berterima dengan keadaan anak kami, jadi sering kami merasa emosi, atau mudah bersedih dan tersinggung. Tetapi sekarang tidak lagi amang.
- Pendeta : iya inang, memang seharusnya seperti itu, merawat anak yang berkebutuhan khusus memang tidak mudah. Harus bisalah keluarga

saling bekerja sama. Jadi sekarang, apakah kekawatiran terbesar amang dan inang terhadap situasi ini ?

Tn.X : kalau saya amang, seperti yang sudah saya ceritakan kemarin, bagaimanalah nanti anakku ini kalau kami sudah tua? Siapalah nanti yang merawat dia amang?

Ny.X : iya amang, selain itu setiap saya liat anak saya ini, selalu ada perasaan bersalah dalam diri saya, saya selalu berpikir entah saya yang tidak pandai menjaga Kesehatan saat mengandung dia. Saya juga berpikir entah ada perbuatan saya yang salah sewaktu mengandung dia sehingga Tuhan membuat dia lahir seperti ini. Jujur saja amang, saya kadang-kadang stress memikirkan ini. Makanya kalau amang perhatikan jarang kami gereja, selain karena yang ada kerjaan kami, saya juga merasa Tuhan memperlakukan kami tidak adil.

Pendeta : saya mengerti apa yang amang dan inang rasakan. Tentu tidak mudah membesarkan anak yang berkebutuhan khusus. Saya rasa juga kekhawatiran yang amang dan inang rasakan tentang masa depan anak itu adalah hal yang sangat manusiawi. Perasaan kecewa dan menyalahkan diri sendiri seperti yang inang sampaikan tadi saya rasa juga sangat manusiawi. Tetapi perlu saya sampaikan dan ingatkan kepada amang dan inang, bahwa apapun yang sedang amang dan inang alami ini bukanlah suatu keadaan yang terjadi karena dosa-dosa, atau karena Tuhan menghukum keluarga amang dan inang. Orang-orang yang terlahir dengan kondisi khusus juga sudah ada sejak dahulu, bahkan di alkitab ada sebuah percakapan antara Yesus dan muridnya Ketika mereka melihat ada seseorang yang sejak lahir sudah mengalami buta, lalu muridnya bertanya "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia". Dari kisah itu dapat kita simpulkan amang, inang, justru Tuhan ingin menyatakan pekerjaan-pekerjaan yang Ajaib atas hidup amang sekeluarga. Jadi bukan karena dosa amang atau inang, bukan juga karena kutukan. Tapi karena Tuhan punya suatu rencana yang indah yang mungkin belum bisa amang dan inang lihat saat ini. Jika kita mempelajari secara ilmu

pengetahuan, seseorang lahir dengan kondisi tertentu itu banyak faktor-faktornya amang, inang. Ada karena faktor genetic, yang memang sangat sulit untuk mencegah nya, ada juga karena faktor infeksi karena virus atau bakteri, dan banyak lagi. Jadi inang tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Tuhan punya rencana yang indah bagi keluarga amang dan inang. Banyak dari anak-anak yang berkebutuhan khusus dipakai Tuhan untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Kalau inang pernah mendengar lagu “walau ku tak dapat melihat”, itu lagu Rohani yang sangat populer dan penyanyilah adalah seorang anak yang buta sejak lahir. Namanya Grezia Epiphania (sambil memperlihatkan Youtube lagu tersebut). Mungkin dulu waktu Grezia ini lahir, orang tuanya mengalami hal yang sama seperti yang amang dan inang rasakan. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka bisa berdamai dengan keadaan dan melihat potensi dan bakat yang luar biasa yang Tuhan berikan dibalik kekurangannya sehingga dia bisa menjadi penyanyi terkenal saat ini. Demikian juga dengan anak amang dan inang, jangan hanya berfokus melihat kekurangannya, taui coba amang dan inang liat dan pelajari apa yang menjadi talenta atau bakat dari anak itu.

Tn.X : begitu ya amang, kami akan coba lebih memperhatikan lagi amang, siapa tau memang kami tidak menyadari baka tapa yang ada pada anak kami. Tapi seandainya Adapun bakat itu, bagaimanalah amang kami buat, amang mengerti lah bagaimana kondisi ekonomi kami, bahkan juga kondisi kampung kit aini amang, tak ada tempat untuk bisa mengarahkan atau mengajari anak-anak dengan kondisi begitu amang, kami tak pandai amang

Pendeta : sebenarnya inang, ada Yayasan GKPI untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak kit aini. YAPENTRA Namanya di Siantar, disana anak-anak tersebut diajari dan dilatih serta diasah bakatnya sehingga dia bisa mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, juga dilatih untuk kemandirian. Jika amang dan inang tertarik, nanti bisa saya carikan informasi yang lebih lengkap.

Ny.X : jauh juga ya amang, untuk sementara jangan dulu lah amang, karena terlalu jauh saya rasa

- Pendeta : Yasudah tidak apa-apa inang. Seperti yang saya bilang tadi, amang dan inang harus tetap semangat, serta harus semakin rajin berdoa agar Tuhan memberikan kekuatan juga dapat memberikan keterangan hati dan pikiran untuk dapat melihat apa yang menjadi rencana Tuhan atas keluarga amang dan inang. Saya juga berharap inang dan amang sudah tidak kecewa lagi kepada Tuhan, atau menyalahkan diri sendiri, harus semakin rajin ke gereja ya amang dan inang.
- Tn.X : baik amang, terima kasih amang atas penjekasan yang amang berikan.
- Ny.X : terima kasih amang, apa yang amang jelaskan sudah meringankan hati saya, karena memang perasaan bersalah dan menyalahkan Tuhan itu selalu tertanam di hati saya, sehingga sering kali saya merasa tertekan, tapi dengan penjelasan amang tadi juga dengan kisah orang buta dalam Alkitab itu membuat saya menjadi yakin, bahwa anak saya seperti itu bukan karna dosa-dosa saya, bukan hukuman Tuhan kepada kami. Terima kasih amang
- Pendeta :Nah.. begitu lah harusnya inang. Amang dan inang harus tetap semangat. Tetap berdoa. Harus selalu berpikiran positif ya amang dan inang.
- Tn.X dan Ny.X : baik amang. Terima kasih amang
- Pendeta : kalau begitu sampai disini dulu konseling kita ya amang. Nanti minggu depan saya akan datang Kembali untuk melanjutkan sesi konseling yang ketiga. Untuk itu kita berdoa dulu ya amang, inang.

PERTEMUAN KE-3 (TERAKHIR). MINGGU, 3 NOVEMBER 2024

- Pendeta : syalom amang,inang
- Tn.X : syalom amang, silahkan masuk amang
- Ny.X : bah, sudah datang amang, duduk lah amang
- Pendeta : Terima kasih amang inang. Maap ya mengganggu pekerjaan amang dan inang
- Ny.X : Tidak apa-apa amang, kami hanya duduk-duduk saja, kebetulan kami tidak keladang karna hari minggu itu amang
- Pendeta : Berarti gereja nya tadi amang sama inang?
- Ny.X : Gereja amang, kami bawa juga tadi anak kita

- Pendeta : Puji Tuhan, saya senang mendengarnya. Terima kasih ya amang dan inang sudah meluangkan waktu untuk saya. Hari ini sesi konseling kita yang ketiga sekaligus sebagai sesi konseling yang terakhir. Bagaimana perasaan amang dan inang sekarang? Apa perasaan menyalahkan diri sendiri dan kecewa kepa Tuhan itu masih ada?
- Ny. X : Perasaan saya sudah jauh lebih baik amang, bahkan saya merasa hati saya sudah “Plong”, seperti ada beban yang terangkat dari badan saya. Setiap hari saya sudah lebih bersemangat amang
- Pendeta : wah,, mantap inang, Puji Tuhan. Saya senang sekali mendengarnya. Bagaimana dengan amang?
- Tn.X : sama amang, saya sudah lebih bisa mengerti dengan keadaan kami, sudah lebih mengerti apa yang terjadi pada anak saya. Sejak perjumpaan kita yang terakhir kalau pulang kerja atau pas saya sedang dirumah saya sudah lebih memperhatikan anak say aini untuk melihat kira-kira baka tapa yang dia miliki seperti yang amang bilang. Tapi sepertinya belum ketemu jawabannya amang (sambil tertawa)
- Pendeta :haha, mungkin tidak secepat itu amang, tapi amang harus terus lanjutkan pengamatannnya ya amang. Sambil terus berdoa dan lebih rajin ke gereja ya amang.
- Tn.x :Terima kasih amang atas kunjungannya. Juga atas perhatian amang kepada keluarga kami. Saya berdoa supaya amang sehat selalu dan semakin diberkati Tuhan, terlebih dilancarkan kuliahnya ya amang.
- Pendeta : Saya juga berterima kasih amang dan inang sudah mau meluangkan waktu dan berbagi cerita dengan saya. Sebagai ayat renungan untuk amang dan inang terambil dari Roma 8:28 “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah mengetahui dan bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi keluarga amang, tetapi amang dan inang juga harus tetap dan terus untuk mengasihi Allah dan percaya bahwa segala sesuatu yang boleh amang dan inang alami adalah bagian dari rencana Allah. Karena itu tetaplah kuat, sabar, tetap berdoa dan berpengharapan kepada Tuhan Allah,

karena Tuhan menyediakan hari depan yang penuh harapan bagi amang inang dan semua keluarga.

Tn.X : Amin amang, kami akan ingat dan lakukan seperti yang amang bilang.
Terima kasih ya amang

Pendeta : Sama-sama amang. Mungkin ini adalah sesi konseling kita yang terakhir, namun saya akan sering-sering mampir ke sini kalau saya ada jadwal berkotbah di gereja kita ya amang. Jadi kita tutuplah pertemuan kit aini dengan berdoa ya amang. (dilanjutkan dengan berdoa dan bersalaman)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya memberikan pertolongan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas, peneliti melakukan pendampingan terhadap aspek-aspek yang bermasalah dalam kehidupan mereka, yakni aspek psikis, aspek sosial, aspek spiritual. Pemberian pertolongan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas dilakukan dengan pendekatan client centered therapy. Pendekatan ini menggunakan teknik mendengar, memperjelas, memantulkan dan hadir secara penuh sebagai teknik kunci dalam pendekatan ini. Dengan cara tersebut klien menjadi paham tentang permasalahannya secara mendalam, memahami pengalaman-pengalaman kehidupannya dan menemukan penyelesaiannya diatas masalahnya sendiri. Dari pendampingan konseling pastoral yang dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas ada beberapa perubahan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas dari pendampingan konseling pastoral, terlihat orang tua yang memiliki anak disabilitas sudah menerima keadaan anaknya, sudah berdamai dengan dirinya sendiri dan tidak menyalahkan diri atas kelahiran anaknya yang disabilitas dan sudah ada semangat hidup serta sudah memiliki harapan akan masa depan anaknya. Orang tua yang memiliki anak disabilitas sudah mulai berinteraksi dan bersosial dengan masyarakat dilingkungannya. orang tua yang memiliki anak disabilitas sudah semangkin rajin untuk beribadah di gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, A. F. (2020). Efforts to equitable education for children with intellectual disabilities as an alternative to overcoming social problems in children. *Journal of Creativity Student*, 5(1), 65–86.
- Bialas, M. (2021). Characteristics of the roles of mothers of children with intellectual disabilities as a basis for their individual therapy. *Baltic Journal of Health and Physical Activity*, 13(1), 63–82. <https://doi.org/10.29359/BJHPA.13.1.08>

- Harry, S., Silvester, A., & Paulina, M. (2020). Pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2).
- Hasni, E. (2021). Pendekatan client-centered therapy. *The 3rd Annual Conference on Islamic Education Management: Transformasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Meneguhkan Islam Moderat*, 92–109.
- Hendra, P., Rencan, C. M., & Iwan, S. T. (2023). Konseling pastoral dengan pendekatan client-centered kepada pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa yang tidak menerima dirinya di Kecamatan Manduamas. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4).
- Lindaniel. (2023). Problematika yang dihadapi keluarga dari anak dengan intellectual disability (Studi etnografi). *UPI Journal*.
- MaPPI FHUI. (2019). *Panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum*. Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia (MaPPI FHUI) bekerja sama dengan Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ 2).
- Nisa, U. (2022). *Karya tulis ilmiah*. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Reichman, N. E., Corman, H., & Noonan, K. (2008). Impact of child disability on the family. *Maternal and Child Health Journal*, 12(6), 679–683.
- Rosada, U. D. (2016). Model pendekatan konseling client-centered dan penerapannya dalam praktik. Retrieved from e-journal.unipma.ac.id/article/454.
- Totok, S. (2019). *Konseling pastoral di era milenial*. Yogyakarta: Seven Books.
- Wijayatsih, H. (2020). Pendampingan dan konseling pastoral. Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Yusuf, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.